

RETRET FILSAFAT DI TENGAH MASYARAKAT “*SECULAR CITY*”

Oleh: Frano Kleden
(Mahasiswa Pasca Sarjana IFTK Ledalero)
Email: franokleden@gmail.com

Abstrak: *artikel ini bertujuan mengelaborasi posisi filsafat dan sains yang tersirat dalam pernyataan Hawking: “filsafat sudah mati”. Para filsuf dinilai belum sanggup mengejar perkembangan sains modern, sebaliknya para ilmuwan-lah yang menjadi sosok terdepan dalam estafet pencarian pengetahuan manusia. Kematian filsafat seolah-olah membangkitkan kembali kemapanan berpikir ala para positivis yang menilai bahwa filsafat terlalu meleburkan dirinya dalam urusan-urusan metafisis, yang tak dapat dijangkau oleh akal budi dan indra. Pendewaan pada sains lebih lanjut membentuk masyarakat “Secular City” di mana peran filsafat didepak dari ranah kehidupan. Dalam situasi tersebut, filsafat butuh sebuah “retret filosofis” agar dapat memusatkan perhatian, melihat dengan cermat persoalan-persoalan yang menjadi pergumulannya, lalu melihat visi-visi filosofis baru. Artikel ini ditutup dengan gambaran polemik antara sains versus filsafat yang juga terjadi di Indonesia. Demi mempertajam peran filsafat di Indonesia, “masyarakat filsafat Indonesia” perlu berfilsafat bersama Hawking. Indonesia dan dunia masih butuh filsafat.*

Kata-kata kunci: *filsafat, sains, Hawking, Secular City, masyarakat filsafat Indonesia.*

Pengantar

Di tengah pelbagai tantangan dan persoalan hidup masyarakat kontemporer yang kian kompleks, kehadiran filsafat tentu sangat dibutuhkan. Ini beralasan mengingat sampai kapan pun, manakala manusia terlibat dalam aktivitas berpikir: membaca realitas, membuat refleksi, menggugat-mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang sudah mapan hingga selanjutnya membuat hipotesis dan menarik kesimpulan secara kritis dan kreatif, di sana filsafat ada. Filsafat juga ada ketika manusia memandang kehidupan ini dan menghayatinya secara bijaksana.¹

Eksistensi filsafat menjadi semakin kokoh di tengah peradaban dunia setelah pada tahun 2005 *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) secara resmi menetapkan Hari Filsafat Sedunia (*World Philosophy Day*) pada setiap Kamis ketiga dalam bulan November. Pasca-penetapan hari khusus tersebut, momen Hari Filsafat Sedunia selalu dirayakan setiap tahun dengan merenungkan sekurang-kurangnya satu visi utama: penguatan nilai filosofis untuk pengembangan aktus berpikir bagi setiap budaya dan masing-masing individu (*the enduring value of philosophy for the development of human thought, for each culture and for each individual*).²

- 1 Setiap kali berbicara tentang filsafat, ada dua pengertian yang perlu diingat, yakni filsafat sebagai “metode” dan filsafat sebagai “pandangan hidup”. Sebagai “metode”, filsafat dipahami sebagai suatu refleksi kritis dan rasional atas realitas. Refleksi kritis-rasional tersebut dibuat secara runtut dalam suatu sistem. Oleh sebab itu, filsafat sebagai “metode” disebut juga dengan filsafat sistematis. Sementara itu, filsafat sebagai “pandangan hidup” dipahami sebagai kemampuan untuk memperoleh pengertian tentang pengalaman hidup sebagai keseluruhan. Dalam aspek ini filsafat sering disebut kebijaksanaan hidup. Filsafat sebagai kebijaksanaan hidup boleh jadi kurang sistematis dibandingkan dengan filsafat sebagai “metode”, akan tetapi pengaruhnya tak kalah riil. Keduanya sama-sama mempengaruhi pilihan dan tindak-laku penganutnya. Bastian Limahekin, “Suara dari Bukit: Melirik Filsafat dari Sudut Tilik Rakyat Jelata”, *VOX*, 45:2 (Ledalero: 2001), hlm. 7.
- 2 Audrey Azoulay, Direktur General UNESCO mengungkapkan bahwa UNESCO selalu berhubungan erat dengan filsafat. Melalui pertanyaan kritis, filsafat memberi makna pada kehidupan dan tindakan dalam konteks internasional, regional dan nasional. Hubungan antara filsafat dan UNESCO termanifestasi dalam analisis dan penyelidikan tentang kemungkinan dan kondisi yang diperlukan untuk pembentukan perdamaian dan keamanan jangka panjang di dunia. Unesco, “UNESCO Commemorates the World Philosophy Day 2021 with Dar es Salaam University”, dalam <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-commemorates-world-philosophy-day-2021-dar-es-salaam-university>,

Namun, beberapa tahun setelah diakui dan dirayakan dunia, Stephen Hawking, ilmuwan besar dunia, muncul dan memproklamasikan dengan lantang bahwa filsafat sudah mati. Hawking menegaskan, di tengah tuntutan zaman seperti sekarang, para filsuf belum sanggup mengejar perkembangan sains modern, sebaliknya para ilmuwan-lah yang menjadi sosok terdepan dalam estafet pencarian pengetahuan manusia.

Suara Hawking datang bak gelora besar yang menghentak kesadaran dan kemapanan para filsuf – mereka yang setia mempelajari dan mengupayakan praktik hidup dan berpikir ala filsafat. Dunia semakin modern, filsafat dirasa tidak mampu menjawab segala realitas dan persoalan-persoalannya. Filsafat dianggap ketinggalan zaman (*Prancis: passe*) untuk banyak hal baru yang perlu direspon dan dijawab secara baru pula. Atas dasar itu, filsafat memang mati (*philosophy is dead*).

Filsafat Mana yang Mati?

Ketika tampil sebagai pembicara dalam *Google Zeitgeist Conference* di Hertfordshire, Inggris pada 2011 silam, Stephen Hawking mengeluarkan sebuah analogi yang cukup berani tentang filsafat yang mati.³ Ia menganalogikan filsafat seperti seorang pria yang muncul di pesta koktail (*cocktail party*) tepat setelah para tamu pergi. Artinya, filsafat hadir pada waktu yang salah sekalipun pada tempat yang tepat. Ketika ia (*baca: filsafat*) tiba, tak ada lagi manusia lain yang ada bersamanya di sana. Karena ketinggalan momen pesta, ia akhirnya duduk seorang diri. Kedatangannya percuma.

Berhadapan dengan pernyataan matinya filsafat tersebut, pertanyaan paling mendasar yang bisa diangkat adalah: “Filsafat mana yang mati? Entahkah filsafat dalam pengertiannya sebagai ‘metode’ atau sebagai ‘pandangan hidup?’” Perjumpaan dengan pertanyaan-pertanyaan Hawking tentang “Bagaimana kita bisa memahami dunia? Di mana kita menemukan diri kita sendiri? Bagaimana alam semesta bertindak?

diakses pada 20 Oktober 2022.

3 Stephen Hawking, “Why Are We Here?”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=r4TOiILZmcw> (video), diakses pada 20 Oktober 2022.

Apa sifat realitas? Dari mana semua ini berasal? Apakah alam semesta membutuhkan pencipta?” adalah sederet pertanyaan yang lebih condong dikaji dalam lingkup pengertian filsafat yang pertama (sebagai metode/ filsafat sistematis). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Hawking rupanya terlalu menceburkan diri dalam urusan “filsafat sistematis”, daripada ikhtiar filsafat sebagai “pandangan hidup”.

Namun, perdebatan tentang kematian filsafat sistematis yang dimulai oleh Hawking, dalam tinjauan lebih lanjut, ternyata tidak hanya bertumpu pada premis yang salah, tetapi juga pada pencarian solusi yang tidak memadai. Ini beralasan sebab, *pertama*, filsafat masih diajarkan di sekolah dan universitas-universitas, dan *kedua*, para filsuf terus menulis buku-buku baru berisi pandangan mereka tentang hubungan eksistensial manusia dengan dunia.⁴ Oleh karena itu, anak pertanyaan lain yang lebih perlu dijawab di sini ialah: “Model ‘filsafat sistematis’ mana yang mati?”

Baru-baru ini, mendiang Richard Rorty dan ahli teori Prancis Alain Badiou juga mengumumkan kematian filsafat. Dalam bukunya *Infinite Thought*, Badiou menganalisis aliran “filsafat analitik”. Menurut Rorty dan Badiou, kritik Hawking sebetulnya lebih ditujukan pada para “filsuf analitik” yang terjebak dalam tindakan mengawasi aturan makna linguistik.⁵ Para filsuf analitik⁶ diperbudak oleh metode mereka sendiri yang mengabaikan kekuatan pemikiran eksistensial dan spontanitas manusia – landasan utama filsafat sejak awal. Karena esensi filsafat analitik hanya berfokus pada makna dengan mengorbankan keterbukaan terhadap kondisi kebenaran yang berbeda, model filsafat analitik dinilai ketinggalan zaman dan mati.

4 Santiago Zabala dan Creston Davis, “Which philosophy is dead?”, dalam <https://www.aljazeera.com/opinions/2013/6/11/which-philosophy-is-dead>, diakses pada 20 Oktober 2022.

5 *Ibid.*

6 Para filsuf analitik tidak mencari kebenaran tetapi lebih berupaya membatasi diri pada upaya analisis ucapan yang logis dan gramatikal dari bahasa. Wahyu Wibowo sebagaimana dikutip Edi Sumanto menyatakan bahwa filsafat analitik mengadakan analisis bahasa untuk memulihkan penggunaan bahasa dalam memecahkan kesalahpahaman yang dilakukan oleh filsafat terhadap logika bahasa. Penekanan lain oleh Wittgenstein adalah bahwa makna kata atau kalimat amat ditentukan oleh penggunaan dalam bahasa, bukan oleh logika. Edi Sumanto, “Hubungan Filsafat dengan Bahasa”, *El-Afkar*, 6:1 (Bengkulu: 2017), hlm. 23.

Lebih khusus lagi, tugas filsafat analitik bukanlah tentang penciptaan ide tetapi pemolisian aturan makna linguistik. Inilah sebabnya mengapa Badiou berpendapat bahwa pada akhirnya, filsafat analitik bersifat terapeutik karena ia menyembuhkan manusia dari ilusi dan penyimpangan bahasa yang memecah belah manusia, dengan mengisolasi bahasa yang tidak memiliki makna, dan kembali ke aturan yang transparan bagi semua orang.⁷

Kegelisahan Hawking dan Kebangkitan Positivisme

Sebagai seorang ilmuwan masyhur, Hawking yang hidup dari ketekunan bergumul dengan sains dan fisika tentu telah melewatkan banyak waktu untuk membuat sebuah kajian atau penelitian yang mendalam demi memperkuat bukti penemuan bahwa filsafat sudah mati. Namun, pertanyaannya adalah dengan kajian atau penelitian macam mana seorang fisikawan yang setiap hari berkutat dengan ilmu dan penelitian tentang “alam”, meneliti kajian ilmu filsafat yang membahas tentang “ada” di mana objeknya adalah seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pengetahuan, nilai-nilai, moralitas, politik, ekonomi, sosial budaya, seni, bahasa, dan agama, secara rasional dan kritis disertai penggalan hingga pada bagian-bagian terdalamnya.⁸

Pertama-tama, perlu dimengerti bahwa ide dan titik tolak pikiran Hawking perlu dihubungkan dengan konteks dan latar belakang tertentu. Sebelumnya, dalam karya *best sellernya*, *The Grand Design* (2010), Hawking telah memuat secara jernih latar belakang pikirannya. Ia menulis:

7 Santiago Zabala dan Creston Davis, *loc.cit*.

8 Bisa dibayangkan di sini bagaimana pemikir fisika sebagai satu cabang ilmu empiris-spesifik meneliti filsafat sebagai satu bidang ilmu yang lebih luas darinya. Betapa pun, jauh sebelum itu, filsafat pernah “menduduki takhta” sebagai induk dari segala ilmu karena objek kajiannya yang luas, juga karena ia berhasil melahirkan berbagai spesifikasi dan ilmu-ilmu terapan baru, baik ilmu sosial maupun ilmu alam (termasuk fisika), lalu mempengaruhi cara pandang manusia pada peristiwa di alam semesta. Maka, berdayakah fisika (seorang anak intelektual) mengkritik filsafat (ibu intelektualnya sendiri)?

“... [H]umans are a curious species. We wonder, we seek answers. Living in this world that is by turns kind and cruel, and gazing at the immense heavens above, people have always asked a multitude of questions: How can we understand the world in which we find ourselves? How does the universe behave? What is the nature of reality? Where did all this come from? Did the universe need a creator? Most of us do not spend most of our time worrying about these questions, but almost all of us worry about them some of the time. Traditionally these are questions for philosophy, but philosophy is dead. Philosophy has not kept up with modern developments in science, particularly physics. Scientists have become the bearers of the torch of discovery in our quest for knowledge.”⁹

Dalam hubungan dengan perkembangan sejarah filsafat, pernyataan Hawking ini tentu bukanlah hal yang baru lagi. Pada abad ke-18, Immanuel Kant sudah mengemukakan ide-ide seperti “kategori pikiran” dan “persepsi transendental” yang berada di luar interogasi filosofis. Lalu pada abad ke-19, munculnya aliran Positivisme melalui spirit rasionalisme dan empirisme-nya telah merombak kemapanan filsafat dunia Abad Pertengahan yang kuat menekankan pada aspek-aspek metafisik dari objek pengetahuan. Suara Hawking tentang kematian filsafat seolah-olah membangkitkan kembali kemapanan berpikir ala para positivis tentang kematian filsafat yang hanya meleburkan dirinya dalam urusan-urusan metafisis, yang tak dapat dijangkau oleh akal budi dan indra.¹⁰ Para penganut aliran positivisme adalah pendukung keras filsafat anti-metafisis. Mereka menolak metafisika karena metafisika menanyakan

-
- 9 Hawking berpijak di atas tesis dasar: filsafat sudah jauh ketinggalan zaman karena tidak bisa mengejar kemajuan teknologi, terutama fisika. Dengan mengacu pada pertanyaan tentang awal mula alam semesta, Hawking mengatakan bahwa “*Mungkin banyak dari kita yang tidak begitu peduli dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Pertanyaan ‘mengapa kita ada di sini dan dari mana kita berasal’ secara tradisional adalah pertanyaan-pertanyaan filsafat, tetapi sayang, filsafat telah mati.*” Stephen Hawking (with Leonard Mlodinow), *The Grand Design* (New York: Bantam Books, 2010), hlm. 5.
- 10 Sementara itu, Martin Heidegger di abad ke-20 berpendapat bahwa filsafat berakhir dengan pembubarannya ke dalam berbagai disiplin ilmu (estetika, etika, logika) atau ke dalam ilmu-ilmu tertentu semisal fisika, psikologi, biologi, dan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menentukan hidup manusia. Santiago Zabala dan Creston Davis, *loc.cit.*

hakekat benda-benda atau penyebab yang sebenarnya tidak mempunyai arti apapun.

Hasil kerja sama empirisme dan rasionalisme akan menghasilkan suatu pengetahuan baru yang memampukan manusia untuk menjelaskan realitas kehidupan dengan konkret, pasti dan bisa jadi mutlak, dan bukan secara spekulatif dan arbitrer. Dengan kemajuan dan semangat optimisme, orang akan didorong untuk bertindak aktif dan kreatif. Sama seperti peran sains yang digaungkan oleh Hawking, Positivisme juga telah mampu mendorong lajunya kemajuan di sektor fisik dan teknologi sebab ia sama seperti sains: dapat diukur dengan logis dan dibuktikan secara empiris. Tidak jauh berbeda dengan Hawking, keyakinan dasar kaum positivis berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*).¹¹

Hawking memang bukan termasuk dalam kelompok aliran positivis tapi pernyataan yang dikeluarkannya seperti membangkitkan kembali motto lama saintisme bahwa sains (fisika) harus menjadi satu-satunya pedoman manusia dalam usaha-usaha menemukan makna hidup. Namun demikian, pernyataan Hawking tersebut terkesan agak dilematis dan akhirnya malah menyerang diri sendiri, sebab pernyataan mengenai kematian filsafat yang digelorakannya – kalau dibaca lebih jauh – malah terdengar lebih filosofis daripada ilmiah.

Proklamasi kematian filsafat menjadikan Hawking sebagai seorang saintis yang sangat filosofis. Mungkin Hawking, hingga abad ke-21 ini, tak sepenuhnya sadar bahwa para filsuf memiliki kontribusi material untuk ilmu fisika yang dikembangkannya. Sebab, bukankah para filsuf

11 Keyakinan dasar aliran Positivisme dibangun oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh sosiolog Auguste Comte dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842). Yang dimaksud dengan "positif" di sini adalah segala gejala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman-pengalaman objektif. Bagi kaum positivis, sains memegang kunci realitas dan karenanya, filsafat, agama, atau teologi harus dibuang demi masa depan yang lebih rasional dan ilmiah bagi umat manusia. Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains", *CAKRAWALA*, XI:2 (Jawa Timur: Desember 2016), hlm.171-172.

itu sendiri adalah nama lain dari para ilmuwan (saintis) yang bekerja tanpa laboratorium?¹²

“Secular City” dan Posisi Filsafat

Di tahun 1960-an, *Harvey Cox*, seorang teolog Amerika, menulis sebuah buku berjudul “The Secular City”. Buku berpengaruh ini dituliskannya setelah setahun tinggal di Berlin. Di sana ia mengajar satu program pendidikan untuk orang-orang dewasa yang disponsori oleh sebuah gereja yang kedua sisinya dikelilingi kawat duri. Pada saat yang sama, ia juga meluangkan waktunya untuk membaca karya-karya Dietrich Bonhoeffer, pendeta dan teolog yang dibunuh oleh Gestapo karena berperan dalam rencana pembunuhan Hitler. Sebelum menulis “The Secular City”, Cox banyak membaca pemikiran Bonhoeffer yang dia buat selama bulan-bulan terakhir hidupnya tentang ketersembunyian Tuhan dan datangnya zaman “pasca-agama” di sejarah manusia.¹³

Dalam pengantar barunya di buku tersebut, Cox menyatakan bahwa kata “city” (kota) adalah metafora yang ia pakai untuk menyebut situasi “world” (dunia) khususnya dunia urban yang sedang berkembang.¹⁴ Cox membeberkan sebuah tesis tegas bahwa yang ilahi (Tuhan) hadir di dunia sekuler sama seperti ia hadir di alam kehidupan religius. Namun, manusia terlalu mengekang kehadiran ilahi tersebut dengan membatasinya pada alam spiritual atau gerejawi yang digambarkan secara khusus saja. Tesis menarik ini memiliki dua implikasi. *Pertama*, ia menunjukkan bahwa orang-orang beriman tidak perlu lari dari dunia kontemporer yang diduga tidak bertuhan. Tetapi implikasi *kedua*, ini bisa juga berarti bahwa tidak semua agama baik untuk jiwa manusia.¹⁵

12 Massimo Pigliucci, “Neil deGrasse Tyson and the value of philosophy” dalam <http://scientiasalon.wordpress.com/2014/05/12/neil-degrasse-tyson-and-the-value-of-philosophy>, diakses pada 20 Oktober 2022.

13 Harvey Cox, *The Secular City* (The United Kingdom: Princeton University Press, 2013), hlm. XLII.

14 *Ibid.*, hlm. XXXV.

15 *Ibid.*, hlm. XLXX.

“The Secular City”, dengan kata lain, adalah manifestasi kunci dari modernitas. Konsep “secular city” yang digagas Cox dalam konteks kekinian bisa dipadankan dengan konsep atau situasi dunia sekarang yang khas dengan warna peradaban sekuler, perubahan yang cepat dari aspek ilmu pengetahuan, industri, teknologi, dan perdagangan. Peradaban sekuler, sebagai produk dari revolusi ilmiah dan industri, memunculkan kota-kota besar yang menarik populasi yang menjadi massa pekerjaannya dalam hierarki terstruktur.

Hidup di “Secular City” (*selanjutnya baca: dunia kekinian*) lebih menekankan sikap praktis daripada refleksi kritis. Sikap kritis hanya mungkin diperlukan ketika manusia berhadapan dengan proyeksi ekonomi atau hasil penelitian konkret lainnya yang berguna bagi bisnis. Minat pada sejarah atau tradisi semakin berkurang kalau tak mau dibilang tidak berguna. Sistem pendidikan yang diterapkan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi lebih melatih anak-anak muda untuk bersaing di ranah bisnis dan pemerintah, bukan untuk mengembangkan pikiran-pikiran demi terciptanya dunia yang lebih baik dan adil.¹⁶ Tujuan praktis ini dikejar manusia melalui sikap-sikap praktis seperti melalui studi sistematis wacana struktur serta perilaku global fisik dan alam melalui pengamatan, eksperimen dan penggunaan teknologi.

Dalam artian yang lebih spesifik, tantangan besar yang hadir dalam “Secular City” adalah matinya aktivitas berpikir dan berargumentasi di hadapan teori-teori yang sudah mapan diakui sebagai kebenaran. Manusia tidak dirangsang oleh satu keaktifan dan kepenasaran intelektual (*curiosity*) untuk mencari dan mendalami pengetahuan-pengetahuan

16 Dalam konteks Indonesia (juga dalam konteks global), Dr. Paulus Budi Kleden, teolog Indonesia dalam seminar bertema “Ajaran Sosial Gereja dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia” di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero-Maumere (15/10/2022) menyebut tiga tantangan utama pendidikan Indonesia, ialah urgensi dan ideal pendidikan nilai, kualitas pendidikan nasional di tengah persaingan global, dan pendidikan tinggi Indonesia menghadapi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Data dari *Internasional Federation of Catholic Universities* (2012-2014) menunjukkan bahwa hanya terdapat 1,2 % mahasiswa yang memiliki minat terhadap persoalan sosial-politik. Dari temuan yang sama, hanya 25% mahasiswa yang berkomitmen menciptakan suatu dunia yang lebih adil. Paulus Budi Kleden, “International Conference: Catholic Social Teaching and Challenges of Higher Education in Indonesia” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=-jjeuhKYjEg> (video), diakses pada 16 Oktober 2022.

baru. Filsafat sebagai sebuah metode berpikir mati di dalam “Secular City”. Suatu pencarian mendalam akan hakekat hidup mati. Yang ada hanyalah warisan-warisan baku tentang kumpulan teknik dan proses yang dipergunakan untuk produksi barang atau jasa.

Dalam rumusan lain, hidup di “Secular City” juga telah membentuk pandangan ilmiah masyarakat, inovasi teknologi, dan aktivitas komersial, dengan pengawasan pemerintah beserta pilar-pilarnya. Masyarakat mengabaikan filsafat sebagai cara hidup yang benar, dan malah berlomba-lomba bekerja di pabrik-pabrik, memproduksi sesuatu, memperbaikinya, melayani pelanggan, bertemu dengan klien, memasarkan-mendistribusikan barang, mengangkut manusia ke sana-kemari, menghibur mereka di luar jam kerja, menghitung margin keuntungan, dan menjaga kendaraannya berjalan tepat waktu dengan efisiensi maksimum.¹⁷ Di sini, situasi “Secular City” mendidik masyarakat untuk mengejar posisi strategis dalam tatanan kehidupan, bukan menghasilkan intelektual yang dapat bekerja, atau kritikus sosial yang merepotkan penguasa yang korup. Singkat kata, dalam masyarakat “Secular City”, filsafat tak ada dalam radar sama sekali.

Posisi Sains di Tengah “Secular City”

Pada dasarnya, sains yang oleh Hawking dianggap telah menggantikan filsafat, bersandar pada premis (filosofis) bahwa alam semesta diciptakan teratur (*the universe is ordered*), bukannya secara *random*. Karena sedemikian teratur, urutannya dapat dipahami oleh pikiran manusia. Ide-ide ini setidaknya tidak jauh berbeda dengan pandangan-pandangan dari para filsuf naturalis tentang alam (*nature*). Bisa dipastikan bahwa sebelum filsuf *William Whewell* menciptakan kata “*scientist/ilmuwan*” pada tahun 1833, para ilmuwan dahulunya adalah

17 Steven Yates, *Philosophy Is Not Dead: A Vision of the Discipline's Future* (Santiago: Brush Fire Press International, 2014), hlm. 30.

filosuf (naturalis)¹⁸ yang telah hadir untuk memahami realitas secara rasional.¹⁹

Keberhasilan sains dalam ilmu-ilmu pengetahuan empiris yang memberikan sumbangsih berarti dalam kehidupan masyarakat “Secular City” tentu patut diacungi jempol. Globalisasi yang terjadi dalam bidang teknologi, pendidikan, komunikasi, dan perdagangan sudah memberikan banyak kemudahan bagi manusia, dan menjadikan manusia di seluruh belahan dunia terhubung satu sama lain. Ada perasaan di mana, berkat teknologi, kita sekarang hidup di dunia tanpa batas (*borderless world*).

Dalam dunia kerja dan tuntutananya, akibatnya, semakin dituntut hal-hal praktis. Dalam wawancara pra-kerja, misalnya, orang tidak akan bertanya tentang filsafat *Cogito ergo sum* nya Descartes tetapi kualitas diri dan keterampilan kerja yang mumpuni dari si pelamar kerja. Sains melalui studi dan penemuan-penemuan ilmiahnya sudah membuat hidup manusia menjadi lebih baik dalam masyarakat “Secular City” ini.

Walaupun demikian, sains agaknya terlalu mengabaikan aspek etis (*baca*: filsafat moral). Segala norma dan aturan bersifat manasuka (*arbitrer*). Peradaban global tidak dibangun dari bawah ke atas, tetapi dari atas ke bawah yang mengakibatkan kemiskinan global yang tak berkesudahan. Pertimbangan ekonomi jadi yang paling utama. Materialisme menarik manusia untuk asyik dengan barang-barang material dan menghalalkan segala cara untuk mengejar kekayaan. Di sini, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin semakin besar. Manusia-manusia ‘pemuja sains’ diserang penyakit lupa akut bahwa salah satu tujuan kemajuan peradaban adalah untuk melayani orang-orang miskin di dunia serentak membantu mereka meningkatkan kehidupan mereka.

18 Selain para filsuf naturalis, dalam filsafat modern, ada nama *Descartes* yang adalah seorang matematikawan dan fisikawan; *Locke* seorang dokter yang menjadi diplomat, *Berkeley* seorang ulama. Juga ada *Hume* yang meskipun telah menulis risalah ketika dia berusia 20-an, dikenal sebagai sejarawan; *Kant* yang mulai dalam astronomi lalu beralih ke filsafat setelah menemukan empirisme *Hume* dan mengakui bahwa sebuah masalah sedang berkembang dengan posisi agensi moral manusia dalam konsepsi materialis alam semesta yang baru jadi. *Ibid.*, hlm. 104.

19 *Ibid.*, hlm. 19.

Sains memang “baik” karena ia berhasil membuat manusia bertahan hidup, tetapi filsafat (moral) membantu manusia menjadi “lebih baik”. Sains tanpa moral akan melanggengkan situasi chaos dan peperangan di mana-mana. Setiap negara bisa saja berlomba-lomba menciptakan penemuan-penemuan baru. Ada bom atom, nuklir, senjata perang, dan sebagainya.²⁰ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak digunakan untuk membangun suatu “perdamaian abadi” yang diimpikan oleh Kant, tetapi untuk mengembangkan senjata perang yang semakin kuat.²¹

Di samping itu, dalam “Secular City”, sains membentuk model kehidupan masyarakat secara terpusat dan terkendali. Masyarakat tidak sadar bahwa teknologi mencaplok kebebasan dan privasi manusia. Kemampuan sains dan teknologi pada taraf yang masif diyakini turut menghilangkan pekerjaan manusia dan memperkaya perusahaan. Pikiran dan tenaga manusia kalah dan takluk di hadapan mesin-mesin canggih.²²

Bisa jadi, penolakan akan peran filsafat di tengah dunia oleh Hawking menggambarkan dirinya yang minus daya refleksi – sebab hanya refleksilah yang bisa menghantar manusia pada kedalaman berpikir melampaui sekadar realitas fisik dan keterbatasan indrawi. Hawking kurang peka, bahwa seperti halnya sains, filsafat sesungguhnya berkaitan erat dengan keberadaan kita sebagai manusia. Artinya, filsafat ada dalam diri masing-masing manusia (*intrinsik*) yang selalu berjuang dari waktu ke waktu untuk semakin menjadi bijaksana. Di sana ada semacam ikhtiar yang menjadikan hidup ini sarat makna.

20 Perang dunia I, Perang Dunia II, perang antara Israel dan Palestina, atau yang terbaru perang antara Russia dan Ukraina menggunakan produk sains (senjata perang) untuk meraih kemenangan. Belum lagi pembunuhan massal Lenin, Stalin, dan Mao yang melampaui pembunuhan yang dilakukan Hitler. Di tengah melejitnya pengaruh sains, komunisme pun menjadi mesin kematian terbesar yang pernah ada di dunia. *Ibid.*, hlm. 41.

21 Arpani Harun dan Hendarto Setiadi (penerj.), *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis Immanuel Kant* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 35.

22 Steven Yates, *op.cit.*, hlm. 41.

Retret Filsafat di Tengah Masyarakat “Secular City”

Kata ‘retret’ berasal dari kata bahasa Inggris ‘*retreat*’, yang berarti *an act or process of moving back or withdrawing especially from what is difficult, dangerous, or disagreeable* (sebuah tindakan atau proses menarik diri atau mengasingkan diri terutama dari sesuatu yang sulit, berbahaya, atau tidak menyenangkan).²³ Biasanya retret dilakukan di tempat tersendiri dan bebas dari gangguan keramaian atau kebisingan lain agar manusia dapat betul-betul berkonsentrasi padanya.

Dalam konteks filsafat, retret dimengerti sebagai satu langkah penting oleh, dari dan untuk filsafat (*baca*: para filsuf dan pembelajar filsafat) agar dapat memusatkan perhatian, melihat dengan cermat persoalan-persoalan yang menjadi pergumulannya, lalu melihat visi-visi filosofis baru. Ia kemudian menjadi satu momen yang bisa membawa pencerahan, pertobatan serta menghadirkan komitmen demi hidup filsafat yang lebih baru, relevan dan lebih berdaya.

Berkaitan dengan ‘filsafat sistematis’ yang dianggap mati, konsep retret dimengerti sebagai retret filsafat *from visibility, not influence* (atas situasi filsafat yang terlihat/visibel, bukan atas kemampuannya dalam memberi pengaruh). Ini akan menempatkan filsafat pada posisi untuk bertanya sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan utama tentang “peran apa yang harus dimainkannya dalam membentuk masa depan?” Dan, mengingat keraguan terhadap dirinya semakin besar, dapatkah “ia dipercaya memainkan peran konstruktif di “Secular City” ini?”

Dalam retret filosofisnya, filsafat perlu mengambil jarak untuk mengidentifikasi situasi dunia dan peradaban sekarang, membandingkannya dengan situasi yang telah lalu dan memberikan evaluasi apakah pola hidup dan pikir masyarakat yang dijalani sekarang sudah benar atau tidak, bermanfaat atau berbahaya, dan perlu

²³ Pengertian ‘*retreat*’ ini dikutip dari Merriam Webster Dictionary, dalam [https://www.merriam-webster.com/dictionary/retreat#:~:text=1a\(1\)%20%3A%20an,is%20difficult%2C%20dangerous%2C%20or%20disagreeable](https://www.merriam-webster.com/dictionary/retreat#:~:text=1a(1)%20%3A%20an,is%20difficult%2C%20dangerous%2C%20or%20disagreeable), diakses pada 19 Oktober 2022.

dipertahankan atau ditolak. Di hadapan otoritas dan kekuasaan yang ada, filsafat bisa menyelidikinya dan memberontak bila dianggap perlu.

Filsafat harus senantiasa sadar bahwa ia bertugas membawa manusia pada kebaikan dan menjauhkannya dari materialisme yang berbahaya. Filsafat menciptakan manusia sebagai subjek yang kritis dalam berpikir dan selalu mencari solusi yang konstruktif terhadap ketimpangan-ketimpangan masyarakat “Secular City”. Di tengah peradaban yang telah maju karena komunikasi dan teknologi, filsafat diharapkan mampu menumbuhkan kedewasaan etis dalam diri manusia. Artinya, setiap persoalan perlu juga dikaji dari aspek moralitas, bukan melulu melalui ilmu empiris dan matematis.

Pada saat yang sama, filsafat juga perlu rendah hati dan tidak terlibat dalam upaya mengekspos tipu daya, kekeliruan, disinformasi, intimidasi, atau tindak tutur yang dirancang untuk menyedatkan masyarakat.²⁴ Sudah waktunya filsafat menjadi tema percakapan manusia. Peristiwa, budaya dan trend-trend terkini disoroti secara filosofis. Di taraf ini, tugas filsafat tidak hanya sekadar menganalisis kata-kata seperti yang telah dihidupi oleh para filsuf analitik tetapi lebih dari itu, menjelaskan tentang pandangan-pandangan filosofis dan mengkonfrontasikannya dengan persoalan-persoalan yang ada.

Retret filsafat, pada akhirnya bisa memberikan dampak kesehatan jiwa yang baik bagi masyarakat “Secular City”. Ini beralasan, seperti halnya Cicero, negarawan dan filsuf Romawi abad pertama yang menyebut bahwa filsafat adalah obat bagi jiwa. Obat ini tidak ada di luar diri kita, juga tidak membutuhkan orang lain untuk mencarinya. Kita hanya berusaha dengan sumber daya dan kekuatan kita agar mampu menjadi dokter bagi diri sendiri. Mengikuti Cicero, Socrates dalam perjalanannya di Athena, meyakinkan orang-orang yang dijumpainya agar lebih memperjuangkan keadaan terbaik dari jiwa mereka dengan filsafat daripada sekadar merawat tubuh dan mengejar kekayaan.²⁵

24 Steven Yates, *op.cit.*, hlm. 34.

25 Jules Evans, *Philosophy for Life and Other Dangerous Situations* (California: New Word Library, 2013), hlm. 19-20.

“Masyarakat Filsafat Indonesia” Berfilsafat bersama Hawking

Hawking jadi topik pembicaraan di mana-mana, tidak hanya oleh pemikir dan filsuf-filsuf di Barat, tetapi juga “masyarakat filsafat Indonesia”. Di tengah kebebasan berpendapat, para pemikir Indonesia ramai-ramai menggelar panel diskusi guna membahas “kontroversi” yang dibuat Hawking, menelaah kecemasan-kecemasan yang menjadi titik tolak pemikirannya, dan selanjutnya berusaha menggaungkan kembali bahwa gigi filsafat masih benar-benar tajam dan tetap dibutuhkan.

Di Barat, ketika Stephen Hawking menyatakan filsafat sudah mati, banyak para pembela filsafat yang merespon balik padanya. Di Indonesia, senada dengan Hawking, Hamid Basyaib dan Luthfie Assyaukani juga menyatakan bahwa filsafat sudah mati atau filsafat sudah bangkrut. Lalu, pembela filsafat dalam negeri seperti F. Kennedy Sitorus dan ST Wowuruntu menyerang balik keduanya. Debat filsafat versus sains versi dalam negeri ini diibaratkan sebagai sebuah pertarungan tinju.²⁶

“Masyarakat filsafat Indonesia” harus siap berfilsafat bersama Hawking. Mengapa? Kalau dibaca secara jauh, pernyataan “filsafat sudah mati” yang disampaikan Hawking memang lebih menasar pada “filsafat sistematis’ yang identik dengan kehidupan dan kebudayaan Barat, budaya tempat Hawking hidup dan berkarya. Namun, sekalipun lahir dari tradisi Barat, filsafat sistematis tidak serta-merta berarti milik budaya Barat melulu. Penyebaran informasi yang begitu cepat sekarang ini telah menyobek selubung eksklusivitas pengetahuan dan menyebarkannya ke seluruh pelosok bumi.²⁷ Banyak orang Indonesia yang tergabung dalam

26 Denny JA, “Polemik Akankah Filsafat Diganti Sains?” dalam <https://www.republika.co.id/berita/rzvia6282/polemik-akankah-filsafat-diganti-sains>, diakses pada 20 Oktober 2022.

27 Jauh sebelum itu, telah lebih dahulu terjadi *great philosophical shift* di mana penjajahan Barat atas Indonesia dinilai telah mengubah corak filsafat Indonesia yang meliputi tradisi-tradisi lokal dan tradisi Timur (Cina, India, Persia, Arab). Pergumulan sengit pernah terjadi saat Suwardi Surjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) yang khawatir akan hilangnya kewibawaan “Filsafat Indonesia lokal” oleh serbuah mesin penggilas “Filsafat Barat” lalu mengkonservasi “Filsafat Indonesia Lama” dan mengadaptasikannya dengan “Filsafat Barat Modern”. Namun upaya itu ditanggapi oleh filsuf-filsuf pro-westernis seperti Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane dengan kritikan-kritikan sebagai upaya melestarikan filsafat yang kolot, kuno dan pra-Indonesia. Kritikan yang dibalas

komunitas atau “masyarakat filsafat Indonesia” belajar dan menguasai filsafat sistematis. Maka, tanggapan-tanggapan darinya menjadi tanggung jawab filosofis yang penting dan mendesak.

Para filsuf yang selama ini berada di bilik kantor dan hanya keluar untuk mengajar di kelas harus bergerak ke arah praksis. Sebab kalau tidak, proyek dan cita-cita baik filsafat hanya akan menetap di kepala dan menjadi konsep idealis semata. Para filsuf sebaiknya pertamanya pergi ke jalan menjumpai realitas, lalu kembali ke bilik kantor untuk menganalisis realitas tersebut, dan kembali lagi ke jalan untuk mengkonkretisasikan pikirannya berhadapan dengan realitas tersebut. Sudah saatnya “masyarakat filsafat Indonesia” mencetak filsuf-filsuf yang lebih dari sekadar filsuf akademis, tapi juga yang mampu mendukung moralitas di tengah peradaban.

Di Indonesia, perkembangan dalam sains dan teknologi, praktik-praktik dan penerapan-penerapan ilmu dalam pelbagai bidang pengembangan manusia justru merupakan lahan yang sangat luas bagi tugas filsafat. Filsafat harus secara kritis mendampingi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tengah kasus kekerasan, pelecehan dan pembunuhan manusia, filsafat hadir membuat refleksi tentang pelbagai kemelut ini dan membantu mengangkat nilai dan harkat kebenaran dan rasa harga diri manusia. Melalui etika lingkungan hidup, filsafat dapat memberi petunjuk bagaimana seharusnya masyarakat menangani ekosistem demi kebaikan dan kebahagiaan manusia. Melalui etika bisnis, filsafat juga bisa membantu mengatur rumah tangga negara secara adil tanpa saling menjatuhkan. Bisnis harus mendorong manusia berkembang demi pelayanan terhadap masyarakat luas di bawah persaingan-persaingan positif yang merangsang kemajuan dalam pelbagai aspek.²⁸

Berhadapan dengan matinya filsafat oleh Hawking, memang perlu juga diakui bahwa sekarang, filsafat berada dalam masalah serius dengan

pula dengan kritikan ini berkembang menjadi sebuah polemik hangat yang terkenal dengan sebutan “Polemik Kebudayaan 1935”. Ferry Hidayat, “Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia” (paper), hlm. 47-48, bisa dibaca dalam <https://www.academia.edu/-resource/work/3649213>.

28 Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 134-136.

hilangnya anggota-anggota yang tidak dapat menemukan pekerjaan sama sekali, atau walaupun mendapat pekerjaan, toh tidak sesuai dengan bidang khusus mereka. Dulu banyak lulusan filsafat yang dipercayakan menjadi guru bahasa atau ilmu-ilmu sosial di sekolah-sekolah. Sekarang, spesialisasi pekerjaan menuntut pula spesialisasi ilmu yang ketat.

Jika demikian, bagaimana para lulusan filsafat Indonesia (dan dunia) bisa bertahan di tengah gempuran kemajuan sains yang menjanjikan? Mungkin kita harus memasuki satu periode di mana para filsuf bisa “mencari nafkah” di luar lapangan.²⁹ Para filsuf dengan visi filosofis sambil berpegang pada etika bisnis, bisa menghasilkan kursus atau program yang dapat ditransfer kepada masyarakat yang bersedia membayar biaya. Keunggulan pemikiran logis yang jelas dan terfokus bisa disalurkan melalui seminar terstruktur atau konferensi-konferensi yang mengharuskan biaya masuk.³⁰ Para lulusan filsafat juga dapat mengirimkan pikiran dan pesan-pesan kritis-filosofis mereka pada khalayak yang lebih luas melalui tulisan-tulisan mereka di buku-buku atau platform-platform digital. Ini beralasan kuat mengingat di tengah situasi sekarang, membicarakan filsafat bukan hanya sekadar hobi atau tindakan berbagi semata. Ia bisa menjadi pekerjaan yang serius dan menuntut seperti bentuk pekerjaan lainnya.

Penutup

Filsuf harus muncul sebagai orang yang peduli: tentang orang lain, tentang peradaban di sekitarnya, tentang planet ini secara keseluruhan, dan tentang masa depan. “Masyarakat filsafat Indonesia” perlu mengambil tanggung jawab filosofis sebab filsafat (sistematis) bukan hanya menjadi

29 Steven Yates, *op.cit.*, hlm. 104.

30 Ini tidak sama dengan kaum sofis (Inggris: *sophist*) yang melakukan perjalanan dari kota ke kota dan mengiklankan diri mereka sebagai pemikir profesional, lalu menawarkan pengetahuan mereka untuk dijual, mirip dengan yang ditawarkan oleh ‘penjaja’ jasa pendidikan akhir-akhir ini (*baca*: sekolah, bimbingan belajar, dan universitas). Walaupun menyumbang banyak hal yang menjadi fondasi peradaban saat ini, kaum sofis, menyitir Socrates, adalah orang-orang licik yang pandai memutarbalikkan fakta. Anzalimuddin TO, “Kaum Sofis Serta Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan”, dalam <https://id.scribd.com/document/436606295/Kaum-Sofis-Serta-Pemikirannya-Dalam-Bidang-Pendidikan>, diakses pada 20 Oktober 2022.

milik dunia Barat saja. Menolak Hawking, sebuah kesadaran baru dalam retreat filosofis mesti selalu dihidupkan; bahwa sesungguhnya berfilsafat bukan sekadar berhubungan dengan pertanyaan bagaimana berpikir logis dan sistematis sajam tetapi juga bagaimana kita memandang kehidupan ini dan menghayatinya secara bijaksana. Melawan “filsafat sudah mati”-nya Hawking, “masyarakat filsafat Indonesia” harus terus hidup dan dengan rendah hati melancarkan kritik-kritiknya pada segala macam prasangka, kedangkalan dan kemalasan berpikir, mental instan penyelidikan intelektual, dogmatisme, intoleransi, politik identitas dan fanatisme masyarakatnya. Sampai kapanpun, Indonesia dan dunia butuh filsafat.

Daftar Pustaka

Kamus

Merriam Webster Dictionary, dalam [https://www.merriam-webster.com/dictionary/retreat#:~:text=1a\(1\)%20%3A%20an,is%20difficult%2C%20dangerous%2C%20or%20disagreeable](https://www.merriam-webster.com/dictionary/retreat#:~:text=1a(1)%20%3A%20an,is%20difficult%2C%20dangerous%2C%20or%20disagreeable).

Buku-buku

Cox, Harvey. *The Secular City*. The United Kingdom: Princeton University Press, 2013.

Evans, Jules. *Philosophy for Life and Other Dangerous Situations*. California: New Word Library, 2013.

Harun, Arpani dan Hendarto Setiadi (penerj.). *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis Immanuel Kant*. Bandung: Mizan, 2005.

Hawking, Stephen (with Leonard Mlodinow). *The Grand Design*. New York: Bantam Books, 2010.

Kebung, Konrad. *Filsafat Itu Indah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Yates, Steven. *Philosophy Is Not Dead: A Vision of the Discipline's Future*. Santiago: Brush Fire Press International, 2014.

Jurnal, Majalah

- Limahekin, Bastian. "Suara dari Bukit: Melirik Filsafat dari Sudut Tilik Rakyat Jelata". *VOX*, Vol. 45, No.2, Ledalero, 2001.
- Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains", *CAKRAWALA*, Vol.XI, No.2, Jawa Timur, Desember 2016.
- Sumanto, Edi. "Hubungan Filsafat dengan Bahasa". *El-Afkar*, Vol.6, No.1, Bengkulu, 2017.

Internet

- Hawking, Stephen. "Why Are We Here?" (18 Mei 2011), dalam <https://www.youtube.com/watch?v=r4TOi1LZmcw> (*video*).
- Hidayat, Ferry. "Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia", (2004) dalam <https://www.academia.edu/resource/work/3649213> (*paper yang tidak diterbitkan*).
- JA, Denny. "Polemik Akankah Filsafat Diganti Sains?" dalam <https://www.republika.co.id/berita/r2vi26282/polemik-akankah-filsafat-diganti-sains>.
- Kleden, Paul Budi. "International Conference: Catholic Social Teaching and Challenges of Higher Education in Indonesia" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=-jjeuhKYjEg> (*video*).
- Pigliucci, Massimo. "Neil deGrasse Tyson and the value of philosophy" (12 Mei 2014) dalam <http://scientiasalon.wordpress.com/2014/05/12/neil-degrasse-tyson-and-the-value-of-philosophy>.
- TO, Anzalimuddin. "Kaum Sofis Serta Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan", dalam <https://id.scribd.com/document/436606295/Kaum-Sofis-Serta-Pemikirannya-Dalam-Bidang-Pendidikan>.
- Unesco, "UNESCO Commemorates the World Philosophy Day 2021 with Dar es Salaam University" (20 Nov 2021) dalam <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-commemorates-world-philosophy-day-2021-dar-es-salaam-university>.
- Zabala, Santiago dan Creston Davis, "Which philosophy is dead?" (11 Juni 2013), dalam <https://www.aljazeera.com/opinions/2013/6/11/which-philosophy-is-dead>.